

**INTERRELASI FAKTOR FISIK, NON FISIK DAN PERILAKU PETANI
DALAM MANAJEMEN SUMBER DAYA PERTANIAN DI MUNA BARAT
(*Interrelationship Environmental Factor and Farmer's behavior in Agriculture
Resource Management at West Muna, Southeast Sulawesi Province*)**

Weka Widayati, Kasto,*** Hadi Sabari Yunus,*** Suhatmini Hardyastuti******

****Fakultas Pertanian Unhalu Kendari;*** Fakultas Geografi UGM Yogyakarta**

****** Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta**

E-mail:

Diterima: 24 Agustus 2010

Disetujui: 29 September 2010

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interrelasi antara faktor fisik, non fisik dan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian, dan menemukan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian di Muna Barat. Metoda penelitian menggunakan rancangan kausal-komparatif. wilayah penelitian terbagi atas dua dimensi ekologi, yaitu: wilayah antara rata-rata surut terendah-arbitrer garis pasang surut (wilayah I) dan wilayah antara arbitrer dari garis pasang surut-batas daratan (wilayah II).

Populasi penelitian adalah petani yang berusaha tani tanaman pangan dengan pengambilan sampel bertahap. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Kerangka pokok analisis menggunakan pendekatan ekologi. Data dianalisis dengan Environment theme of analysis & regresi berganda program SPSS window ver.17.

Hasil penelitian adalah: (1) interrelasi antara faktor fisik dan non fisik di wilayah II lebih kuat daripada di wilayah I, (2) frekuensi akses informasi pertanian memiliki kontribusi terbesar dan positif (+) terhadap perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan di wilayah I dan II.

Kata Kunci: Faktor fisik dan non fisik, Perilaku, Sumberdaya

Abstract

Research objectives are: (1) to examine interrelationship between physical and nonphysical factors toward farmer's behavior in agriculture resources management, and (4) to find factor's influence farmer's behavior in agriculture resource management in West Muna. Research methods were using causal-comparative design. Research region was divided in two ecological dimensions, they are: the area between the lowest average ebb tide-arbitrary intertidal line (Region I) and the area between the arbitrary from intertidal-coastline (Region II).

Research populations are farmers with at least four season of crop farming experience in West Muna with multi stage sampling. Data collecting techniques were observation, structured interview, and in-depth interview. Basic frameworks of the analysis was using ecological approach. Data was analyzed with Environment theme of analysis & multiple regression analysis using Windows SPSS version 17 Program.

¹ Bagian dari Disertasi "Dimensi Spasial dan Ekologi Perilaku Petani dalam Manajemen Sumber Daya Pertanian Tanaman Pangan di Muna Barat, 2009.

The research results were: (1) interrelationship between physical and nonphysical factor in region II is stronger than in region I, (2) The access frequency of agriculture information has the biggest and positive (+) contribution toward farmer's behavior in crop management in region I and II.

Key words: physical and nonphysical factors, behavior, resources

PENDAHULUAN

Pertanian tanaman pangan mempunyai posisi strategis sebagai basis ketahanan pangan masyarakat. Hal ini karena pangan adalah kebutuhan pokok penduduk sehingga rendahnya produksi pangan dalam negeri akan mempengaruhi ketidakstabilan ekonomi wilayah. Penurunan total produksi tanaman pangan disebabkan oleh terbatasnya luas lahan akibat pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman dan industri, dan penurunan produktivitas akibat degradasi lahan (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005; Efendi, 2006). Kondisi tersebut dipicu oleh pengelolaan sumberdaya pertanian secara sektoral yang mengabaikan pendekatan ekosistem lingkungan.

Perilaku petani dalam manajemen sumberdaya pertanian yang tepat membutuhkan upaya perubahan. Bandura (1977) mengemukakan bahwa perilaku merupakan interaksi dari lingkungan dan individu. Faktor lingkungan (fisik dan non fisik) mempunyai kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari pada faktor individu dalam pemanfaatan sumber daya.

Persoalan yang umum terjadi dalam pemanfaatan sumberdaya adalah penurunan daya dukung lingkungan alam yang berbanding terbalik dengan tekanan akibat peningkatan jumlah populasi manusia dan penggunaan teknologi serta manajemen sumber daya yang tidak arif lingkungan (Clark, 1995; Seitz, 1997; Mitchell et al, 2000; Rivero, 2001). Untuk itu khususnya di bidang pertanian diperlukan manajemen sumberdaya pertanian yang tepat. Kunci manajemen sumberdaya pertanian adalah perilaku pengelola yakni petani.

Keberlangsungan pertanian tanaman pangan dalam suatu wilayah dihadapkan kepada kuantitas dan kualitas sumberdaya pertanian yang semakin menurun sehingga hanya petani yang melakukan manajemen sumberdaya dengan tepat saja yang mampu bertahan (Van den Band dan Hawkins, 1999). Untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian tanaman pangan dibutuhkan perilaku petani dalam manajemen sumberdaya yang tepat. Ketepatan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian ditunjukkan oleh pola pertanaman, frekuensi tanam, penggunaan input luar, penerapan teknik konservasi lahan dan air dalam dimensi ekologis.

Muna Barat dalam RENSTRA Kabupaten Muna (2006) merupakan wilayah perencanaan pembangunan yang merupakan sentra produksi tanaman pangan (khususnya jagung, kacang tanah dan ubi kayu). Berdasarkan dimensi ekologis, wilayah Muna Barat terdiri dari: wilayah rata-rata surut terendah-arbitrer garis pasang surut (selanjutnya disebut wilayah I), dan arbitrer dari garis pasang surut-batas daratan (selanjutnya disebut wilayah II). Sumberdaya pertanian (lahan, air, tenaga kerja dan teknologi) di wilayah ini berada di bawah persyaratan optimal tumbuhkembangnya tanaman pangan sehingga perlu dikelola dengan tepat untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi dan keberlangsungan pertanian tanaman pangan.

Produktivitas dan keberlanjutan pertanian tanaman pangan dalam keharmonisan dengan lingkungannya membutuhkan ketepatan perilaku petani dalam manajemen sumber daya sesuai faktor fisik, non fisik dan interrelasinya. Petani sebagai manusia selalu berusaha untuk mengatasi keterbatasan sumberdaya sesuai fak-

tor fisik dan non fisik yang mempengaruhinya sehingga perilakunya beragam dalam suatu ruang ekologi. Untuk itu dibutuhkan kajian interrelasi faktor fisik dan non fisik terhadap perilaku petani dalam manajemen sumberdaya pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji interrelasi antara faktor fisik dan non fisik dengan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian, dan (2) menemukan faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian di Muna Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Faktor fisik dan faktor non fisik wilayah dan perilaku petani dalam suatu ruang ekologi akan berinteraksi satu sama lain menghasilkan kenampakan pola pertanian dalam suatu wilayah. Faktor fisik (jenis tanah, iklim, topografi, hidrologi dan suhu lapang) menentukan produktivitas dan keberlanjutan pertanian tanaman pangan dalam keharmonisan dengan lingkungannya membutuhkan ketepatan perilaku petani dalam manajemen sumber daya sesuai faktor fisik, non fisik dan interelasinya.

Perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya. Dari fisika, Lewin meminjam konsep *medan*. Perilaku manusia bukan sekedar respons pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhi secara spontan. Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat (*life space*). Ruang hayat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya, dan kesadaran diri. Dari Lewin terkenal rumus: $B = f(P,E)$, artinya *Behavior* (perilaku) adalah hasil interaksi antara *Person* (diri orang itu) dengan *Environment* (lingkungan).

Pengalaman seseorang akan mengajarkan orang tersebut untuk menilai atau mengetahui suatu obyek yang akhirnya mewujudkan perilaku positif atau negatif (Juarini, 2002; Mulyana, 2007). Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan dasar rujukan dalam mengkaji perilaku petani dalam manajemen sumber daya

pertanian yang dipengaruhi oleh pengalaman usahatani. Penyuluhan pertanian adalah suatu pendidikan non-formal yang ditujukan kepada petani untuk merubah perilaku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri. Semakin sering seseorang mengikuti penyuluhan maka perilakunya akan berubah (Dahama & Bhatnagar, 1980; Vitayala., dkk,1992).

Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan merujuk pada faktor lingkungan dan non fisik (karakteristik) petani. Faktor fisik meliputi (jenis tanah, hidrologi, topografi, salinitas, dan suhu lapang). Faktor non fisik (karakteristik) petani adalah pendidikan formal, pengalaman berusahatani tanaman pangan, pemahaman tentang manajemen sumber daya pertanian, frekuensi akses informasi pertanian, jumlah tenaga kerja keluarga dan luas lahan. Pendidikan akan mengubah paket pengalaman, nilai, kebutuhan, tujuan hidup, kepercayaan dan ide yang akan mempengaruhi perilaku dan menyebabkan individu bertingkah laku berbeda terhadap gejala kehidupannya (Hergenhahn, 1976; Ajzen, 1991). Pada hasil kajian pengaruh pendidikan terhadap perilaku tersebut tidak dijelaskan lebih jauh tentang pendidikan formal dan non formal serta aspek perubahan perilaku yang lebih luas sehingga belum dapat digunakan sebagai dasar pengembangan sumber daya manusia pertanian yang lebih spesifik.

Pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dan lingkungannya (Hardesty, 1977; Koentjaraningrat, 1987) yaitu: (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya menggunakan berbagai cara untuk mengatasi sesuai dengan kemajuan kebudayaan; (2) individu dapat menggunakan lingkungannya dengan menerima apa adanya; (3) individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya, dengan asumsi bahwa lingkungan bersifat dinamis dalam suatu proses yang berubah-ubah sehingga individu dapat ikut serta menjaga lingkungan, dan (4) individu menyesuaikan diri dengan lingkungan. dengan

kadang-kadang harus mengubah lingkungannya untuk kepentingan sendiri atau merubah diri sendiri sesuai tuntutan lingkungan di mana aktifitasnya berada.

Konsep empat jenis hubungan antara individu dan lingkungannya tersebut di atas dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan strategi adaptasi dengan lingkungan dalam bentuk perilaku (tindakan) petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan dalam kaitannya dengan interaksi lingkungan. Wujud interaksi antara petani dan lingkungannya dapat dilihat dari jenis dan pola pertanian, teknologi pertanian tanaman pangan serta konservasi sumber daya yang diterapkan.

Dalam upaya mempertahankan sumberdaya alam dan mencari keselarasan dengan alam, manusia mengembangkan suatu sistem pengetahuan tertentu yang mengarah pada pembentukan pola pengelolaan lahan yang disertai dengan berbagai upaya konservasi (Chapman, 1979).

Dalam pendekatan ini, pendefinisian unit sosial dari adaptasi ekologi yang terbaik dan harus dilakukan adalah pengetrapan adaptasi yang datangnya dari tingkatan individual dibandingkan terhadap adaptasi yang datang dari kebudayaan. Pendekatan ini diperkenalkan pertama kali oleh Orlov pada tahun 1980. Pendekatan ini pada dasarnya berusaha untuk merefleksikan antropologi secara umum, yang lebih memperhatikan proses pembuatan keputusan oleh individu dan evolusi biologis untuk menunjukkan bahwa seleksi natural beroperasi secara eksklusif pada level organisasi, walau berupa komunitas dalam suatu ekosistem atau sistem sosial manusia hanya sebagai akibat yang secara kebetulan saja terjadi dari interaksi banyak organisme-organisme individual.

Rees (1990) mengatakan bahwa sesuatu untuk dapat dikatakan sebagai sumber daya harus memiliki dua kriteria yaitu: Harus ada pengetahuan, teknologi atau keterampilan (*skill*) untuk memanfaatkannya, dan harus ada permintaan (*demand*) terhadap sumber daya tersebut. Jenis sumber daya yakni sumber

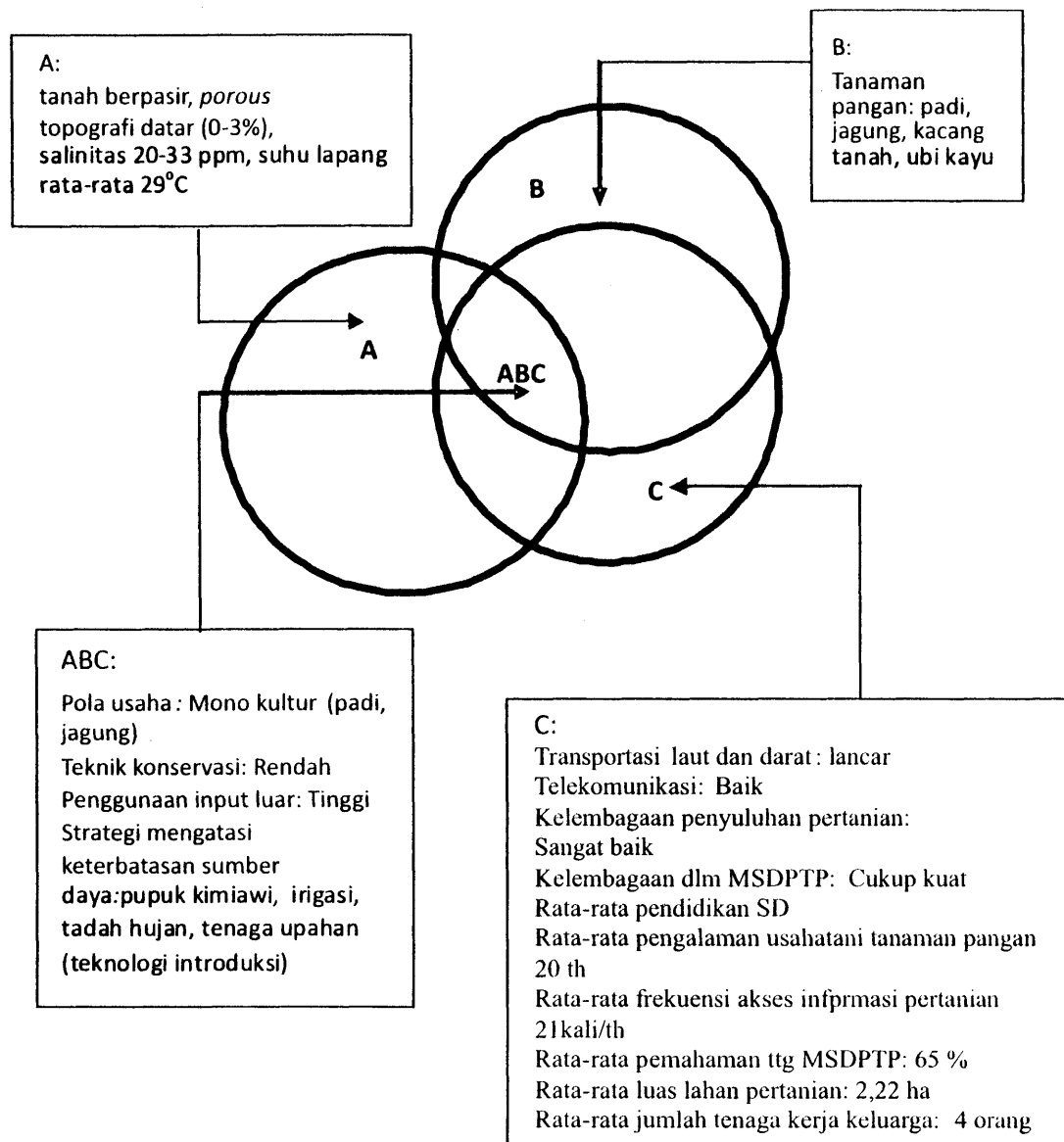
daya alam (*natural resources*), sumber daya buatan (*mand-made resources*), dan sumber daya manusia (*human resources*). Sumber daya pertanian bukan hanya sebagai faktor produksi yang dibutuhkan dalam satu proses produksi, akan tetapi lebih kepada keberlanjutan usaha pertanian dalam suatu ruang dan waktu. Sumber daya pertanian meliputi: lahan/tanah, air, tenaga kerja/ *skill*, dan teknologi. Pemanfaatan sumber daya yang tepat adalah suatu cara pemanfaatan sumber daya pertanian yang dapat menghasilkan produktivitas tinggi, keuntungan ekonomi secara berkesinambungan untuk kesejahteraan masyarakat (Soekartawi, 1986).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Muna Barat Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Metoda penelitian menggunakan rancangan kausal-komparatif. Wilayah penelitian terbagi atas dua wilayah ekologi, yaitu: wilayah antara rata-rata surut terendah-arbitrer dari garis pasang surut (wilayah I) dan wilayah antara arbitrer dari garis pasang surut-batas daratan (wilayah II).

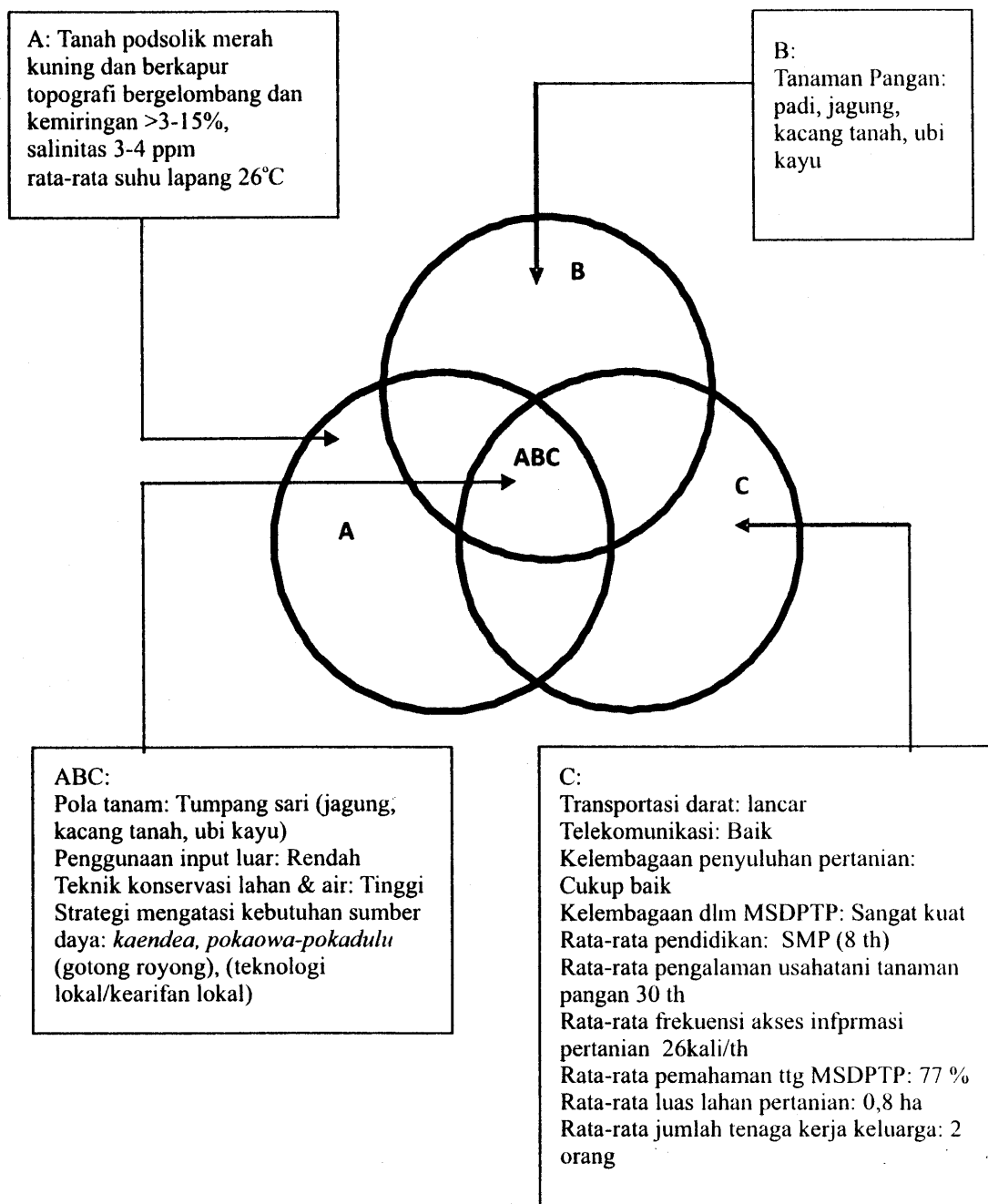
Populasi penelitian adalah petani yang berusahatani tanaman pangan minimal empat musim di Muna Barat dengan pengambilan sampel bertahap (*multi stage sampling*). Tahap pertama adalah penentuan wilayah kecamatan sentra tanaman pangan di wilayah I dan II. Tahap ke dua, penetapan satu desa/kelurahan untuk masing-masing kecamatan terpilih. Tahap ke tiga menetapkan sampel petani dengan teknik acak proporsional dari populasi masing-masing desa/kelurahan. Jumlah total sampel adalah 220 KK, yaitu 101 KK di wilayah I dan 119 KK di wilayah II.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara terstruktur, dan *in depth-interview*. Data dianalisis dengan *Environment theme of analysis* yakni analisis interaksi antara aktivitas manusia dengan lingkungannya & *multiple regression analysis* program *SPSS window ver.17*.



Gambar 1a. Interrelasi Faktor Fisik, Non Fisik dan Perilaku Petani dalam Manajemen Sumber Daya Pertanian di Wilayah I Muna Barat (Sumber: hasil analisis, 2009)

Gambar 1.a dan 1.b adalah intersepsi antar faktor pada dimensi ekologis wilayah I dan II di Muna Barat. Lingkaran A menggambarkan kondisi fisik, lingkaran B adalah jenis tanaman pangan yang dikembangkan dan lingkaran C adalah kondisi non fisik wilayah dan petani. ABC adalah intersepsi yang merupakan hasil interrelasi antara kondisi fisik, non fisik wilayah dan non fisik petani. Intersepsi tersebut mewujudkan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian dalam bentuk pola usaha pertanian, teknik konservasi, penggunaan input luar dan strategi mengatasi kebutuhan sumber daya pertanian.



Gambar 1.b. Interrelasi Faktor Fisik, Non Fisik dan Perilaku Petani dalam Manajemen Sumber Daya Pertanian di Wilayah II Muna Barat (Sumber: hasil analisis, 2009)

Intersepsi antara lingkaran A, B dan C pada Gambar 1.a (wilayah I) tidak berimbang dibandingkan dengan intersepsi pada Gambar 1.b (wilayah II). Hal tersebut mengindikasikan adanya dominasi faktor yang menjadi dasar perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian. Dominasi faktor dimaksud berkaitan dengan orientasi peningkatan produktivitas dan keberlangsungan pertanian tanaman pangan melalui adaptasi dengan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interrelasi antara faktor fisik dan non fisik wilayah, non fisik petani dan kenampakan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan di wilayah I dan II Muna Barat ditunjukkan pada Gambar 1.a dan 1.b.

Wilayah Muna Barat khususnya wilayah I (jarak 20-30 km) dari garis pantai memiliki kondisi kemasaman lahan yang tinggi. Oleh sebab itu, perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan harus mampu menurunkan kondisi tersebut dengan input eksternal yang rendah. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut kurang dilakukan oleh petani di wilayah I (Gambar 1.a). Pertimbangan petani di wilayah I tentang keberlangsungan lingkungan fisik lebih kecil dibandingkan pertimbangan pemenuhan kebutuhan sesaat. Pentingnya mempertimbangkan hal tersebut berlawanan dengan kondisi trend ketersediaan sumber daya pertanian wilayah I dan II yang berbeda. Wilayah I: kesuburan tanah menurun, ketersediaan air untuk tanaman pangan menurun, ketersediaan tenaga kerja meningkat, teknologi pertanian meningkat. Wilayah II: kesuburan tetap, ketersediaan air untuk tanaman pangan tetap, ketersediaan tenaga kerja menurun, teknologi pertanian tetap.

Wilayah I yang berada dekat garis pantai memiliki kondisi tanah masam. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan Sajise, E.P. (1996) dan Reijntjes, dkk. (1999) suatu sistem pengelolaan tanah dapat dikatakan berkelanjutan atau *sustainable* apabila memenuhi beberapa tanda berikut: (1) menekan penurunan produksi tanaman dari waktu ke waktu, (2) menekan gangguan gulma, (3) menekan serangan hama dan penyakit, (4) menekan erosi tanah, dan (5) mempertahankan keanekaragaman tanaman.

Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interrelasi antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, pendekatan *human ecology* menunjukkan adanya hubungan saling terkait (*interplay*)

antara lingkungan fisik dan sistem-sistem sosial/budaya. Model sistem *human ecology* di Muna Barat (Wilayah I dan II) memperlihatkan keterkaitan antara sistem sosial (masyarakat/budaya) dan sistem ekologi yang mencakup perpindahan energi, materi, dan informasi, dari satu sistem ke sistem lain dan di antara komponen dari masing-masing sistem. Dalam hubungan yang saling terkait ini, perubahan pada satu komponen akan menyebabkan perubahan pada komponen lain dan sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bennet, J (1996).

Interrelasi yang terjadi di wilayah II (Gambar 1b) menampakkan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian dalam mendukung sistem pertanian berkelanjutan dalam bentuk teknologi lokal, antara lain sebagai berikut: tumpang sari, rotasi tanaman, pupuk hijau, konservasi lahan, pengendalian biologis (*biological control*) dan pengelolaan hama terpadu. Prinsip dan optimalisasi manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan tersebut menekankan pada peningkatan produktivitas dan keberlanjutan di bidang pertanian Sajise, 1996; Sutikno dan Maryunani, 2006). Berdasarkan jenis hubungan antara individu dan lingkungannya, maka perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian di wilayah I merujuk kepada pendapat (Hardesty, 1977; Koentjaraningrat, 1987) point (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya menggunakan berbagai cara untuk mengatasi sesuai dengan kemajuan kebudayaan; (2) individu dapat menggunakan lingkungannya dengan menerima apa adanya. Perilaku petani di wilayah II merujuk pada butir (3) individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya, dengan asumsi bahwa lingkungan bersifat dinamis dalam suatu proses yang berubah-ubah sehingga individu dapat ikut serta menjaga lingkungan, dan (4) Individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan kadang-kadang harus mengubah lingkungannya untuk kepentingan sendiri atau merubah diri sendiri sesuai tuntutan lingkungan di mana aktifitasnya berada.

Dalam konteks penelitian ini, faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku manusia (petani) adalah faktor fisik, non fisik (terwakili oleh kondisi ekologi I dan II) dan faktor non fisik petani. Petani dengan faktor non fisiknya beradaptasi dengan lingkungan mewujudkan perilaku yang beragam dan spesifik antar ruang ekologi.

Hubungan antara manusia (petani) dengan lingkungan fisik dan non fisik, tidak hanya merupakan hubungan ketergantungan semata, melainkan juga terwujud dalam bentuk hubungan yang saling mempengaruhi dan mampu merubah lingkungan tersebut. Sementara makhluk manusia dengan kebudayaannya juga mampu menciptakan suatu bentuk lingkungan tertentu.

Pengaruh faktor non fisik petani terhadap perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan dapat dilihat dari analisis regresi berganda dengan program SPSS ver.17 pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara kumulatif 91,5 % perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian di Muna Barat dipengaruhi oleh pendidikan formal, pengalaman usahatani, frekuensi akses informasi pertanian, luas lahan, jumlah tenaga kerja keluarga, pemahaman petani tentang manajemen sumber daya pertanian, kondisi ekologi dan etnis petani pada

α 0,05 dan 8,5 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model analisis ini

Hasil analisis dan kajian pengaruh faktor fisik, non fisik terhadap perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan di Muna Barat menunjukkan adanya pengembangan konsep *medan (field)* dari teori Kurt Lewin tentang perilaku. Perilaku manusia bukan sekedar respons pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhi secara spontan. Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat (*life space*). Ruang hayat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya, dan kesadaran diri. Perilaku ditentukan oleh faktor individu dan lingkungannya (fisik dan non fisik) wilayah.

Secara parsial (Tabel 1), perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian yang tinggi ditentukan oleh jumlah tahun pendidikan formal petani. Jumlah tahun pendidikan dalam penelitian ini merujuk kepada tingkat pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan suatu proses transfer ilmu pengetahuan yang dapat mempertajam analisis dan cara berpikir seseorang, sehingga mampu mengorganisir sumber daya dengan lebih tepat dalam wujud perilaku yang baik.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Faktor non fisik Petani Terhadap Perilaku Petani dalam Manajemen Sumber Daya Pertanian Tanaman Pangan di Muna Barat

Variabel Karakteristik Petani	Beta	t	Sig.
(Constant)		12,036	,000
Pendidikan	,076**	3,242	,001
Pengalaman Berusahatani Tanaman Pangan	,106***	3,627	,000
Frekuensi Akses Informasi Pertanian Tanaman Pangan	,238***	5,928	,000
Luas Lahan	-,070 ^{ns}	-1,971	,050
Jumlah Tenaga Kerja Keluarga	-,298***	-7,370	,000
Pemahaman Petani tentang MSDPTP	,087**	3,140	,002
Dummy Ekologis	,19***8	5,550	,000
Dummy Etnis	,070**	2,532	,012
R Square= 0,915		Sig. F = 0,00	
		F = 284,291	

Sumber: hasil analisis SPSS Ver 17

Pengalaman petani dalam berusaha tani yang semakin banyak akan menentukan tingginya perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan. Semakin lama petani melakukan kegiatan pertanian dari waktu ke waktu, memungkinkan tingginya ragam dan pendalaman tentang keterbatasan dan strategi mengatasi masalah sumber daya. Ragam dan pendalaman tentang sumber daya pertanian yang dimiliki petani memungkinkan perilaku petani dalam manajemen sumber daya yang semakin baik pula.

Jumlah tenaga kerja keluarga dan frekuensi akses informasi pertanian tanaman pangan memiliki kontribusi terbesar terhadap perubahan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan di Muna Barat. Frekuensi akses informasi menambah ragam pengetahuan, perubahan sikap dan ketrampilan petani sehingga perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian semakin tinggi. Banyaknya tenaga kerja keluarga petani akan menurunkan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian. Hal tersebut disebabkan oleh saling ketergantungan yang terjadi antar tenaga kerja yang dimiliki keluarga tani sehingga perilaku manajemen khususnya pada perencanaan dan evaluasi) tidak tepat.

Semakin luas lahan pertanian tanaman pangan petani maka perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan semakin rendah. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan manajemen khususnya pada pelaksanaan dan evaluasi terbatas. Semakin tinggi nilai pemahaman petani tentang manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan maka perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan semakin tinggi. Pemahaman petani merupakan dasar perubahan sikap yang berpengaruh terhadap perilaku.

Perbedaan etnis petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian tanaman pangan. Hal ini berkaitan dengan kearifan lokal yang masih diterapkan oleh petani di Muna Barat berlangsung dalam suatu komunitas yang terbatas dari masing-masing etnis. Etnis petani yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah etnis Muna dan selain Muna (Jawa, Bali, Sunda, Bugis/Makasar).

Besarnya kontribusi faktor non fisik petani terhadap perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian berturut-turut adalah: jumlah tenaga kerja keluarga (-), frekuensi akses informasi pertanian, kondisi ekologi, pengalaman usahatani, pemahaman petani tentang manajemen sumber daya pertanian, pendidikan formal, luas lahan (-) dan etnis petani. Besarnya kontribusi faktor non fisik terhadap perilaku petani dapat dijadikan dasar untuk upaya perubahan perilaku petani berdasarkan skala prioritasnya.

Hasil kajian pengaruh antara petani dan lingkungannya dalam dimensi ekologi ini didukung oleh Forde (1963) yang melihat bahwa pada hakekatnya hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki oleh manusia yang terwadahi dalam suatu etnis tertentu, dan melalui kebudayaan etnis tertentu mampu mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya sehingga tetap dapat melangsungkan hidupnya. Dalam hal ini, kelangsungan hidup petani tidak terlepas dari kondisi fisik wilayah dan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

Interrelasi antara faktor fisik, non fisik wilayah dan non fisik petani di wilayah II menunjukkan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian yang lebih mendukung sistem pertanian berkelanjutan daripada di wilayah I Muna Barat. Hal tersebut ditunjukkan oleh pola tanam tumpang sari, teknik konservasi vegetasi dan teknologi lokal yang arif lingkungan.

Perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian secara simultan dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja (pengaruh negatif), frekuensi akses informasi, perbedaan ruang,

luas pertanian tanaman pangan (pengaruh negatif), pengalaman berusaha, perbedaan etnis petani, pemahaman petani tentang manajemen sumber daya pertanian dan pendidikan formal petani.

B. Berdasarkan kesimpulan penelitian dapat disarankan:

Perlu adaptasi lingkungan dalam sosialisasi perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian seperti halnya di wilayah II. Sosialisasi dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan pertanian melalui jaringan informasi yang memungkinkan peningkatan frekuensi akses informasi sebagai faktor yang berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku petani dalam manajemen sumber daya pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Open University Press. Milton Keynes, UK
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey.: Prentice Hall Inc.
- Bennet, John W. 1996. *Human Ecology as Human Behavior*. New brunswick, New Jersey: Transaction Publishers
- Chapman, Keith. 1979. *People, Pattern and Process: An Introduction to Human Geography*. London: Edward Arnold
- Clark, John, R. 1995. *Coastal Zone Management Handbook*. New York: Lewis Publishers.
- Conway, GR. And Barbier, E.B. 1990. *After Green Revolution, Sustainable Agriculture Development*. London: Earthscan Publication
- Dahama, O.P., Bhatnagar, O.P. 1980. *Education and Communication for Development*. New Delhi : Oxford & IBH Publishing Co
- Effendi, B.S. 2006. "Mengatasi Kekurangan Produksi Padi Melalui PHT". *Tabloid Sinar Tani*. Jakarta: Sinar Tani Press. No. 12
- Forde, C.D. 1963. *Habitat, Economy and Society*. New York: Dutton
- Hardesty, D. L. 1977. *Ecological Anthropology*. New York: McGraw-Hill
- Hergenhahn, B.R. 1976. *An Introduction to Theories of Learning*. New York : Prentice Hall Inc.
- Juarini. 2002. "Perilaku Terhadap Risiko Usahatani di Lahan Pantai Kabupaten Kulon Progo". *Jurnal Agroekonomi*. Vol.9/No.2 Des. 2002. Hal.23-45
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwidjaja, D., dan Sailah, I. 2005. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Mitchell, B., Setiawan B., Rahmi, D.H. 2000. *Manajemen Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Bappeda Kabupaten Muna. 2006. *Rencana Strategis (RENSTRA) Kabupaten Muna*. Raha: Bappeda Muna
- Rees, J. 1990. *Natural Resources: Allocation, Economics and Policy*. Second Edition. London: Licensing Agency Ltd.
- Rivero, O.D. 2001. *Global Issues. The Myth of Development. The Non-Viable Economies of The 21st Century*. Zed Books. London and New York: University Press Ltd
- Sajise, E.P. 1996. "Global Competitiveness and Sustainable Agriculture and Rural Development." Dalam: *Agribusiness Competitiveness and Sustainability*. Los Banos: SEAMEO-SEARCA Publisher Seitz, 1997;)
- Soekartawi, dkk. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press
- Sutikno dan Maryunani. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Malang: BPFF Unibraw

Van Den Ban, A.W. dan Hawkins, H.S. 1999.
Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta:
Kanisisus

Vitayala A., Tjitropranoto, P; dan Ruwiyanto,
W. 1992. *Penyuluhan Pembangunan
di Indonesia Menyongsong Abad XXI*.
Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swa-
daya Nusantara